

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN
PENURUNAN LUAS TANAM STROBERI (*Fragaria sp*)
DI JORONG TARATAK BARU KANAGARIAN SALIMPAT
KECAMATAN LEMBAH GUMANTI
KABUPATEN SOLOK**

OLEH

**SAGAFI
02 114 023**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN PENURUNAN LUAS TANAM STROBERI DI JORONG TARATAK BARU KANAGARAIAAN SALIMPAT KABUPATEN SOLOK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran agribisnis stroberi (*fragaria sp*) dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan luas tanam stroberi di Jorong Taratak Baru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2008 sampai dengan bulan Juni 2008. Metoda yang digunakan adalah survey. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan yaitu pada musim tanam Januari 2007 sampai dengan Mei 2008. Analisa data yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran agribisnis yang meliputi *subsistem hulu*, pengadaan input saprodi pada pedagang saprodi yang menjual semua kebutuhan untuk berusaha tani kecuali bibit. *Subsistem usahatani*, kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani responden masih tergolong tradisional, kurangnya intensifnya dalam perawatan, sedikitnya penggunaan pupuk, dan pestisida. Sehingga produksi yang diperoleh tidak optimal. Pendapatan yang diperoleh petani responden adalah Rp. 23,751,287.26,-/Ha/MT dan keuntungannya adalah Rp. 3,262,138.14,-/Ha/MT. *Subsistem agribisnis hilir*, saluran pemasaran yang dilalui adalah dari petani-pedagang pengumpul-pedagang pengecer-konsumen, dengan sistem pembayaran tertunda. *Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis*, tidak adanya penyuluhan mengenai budidaya stroberi. Penyuluhan yang dilakukan hanya mengenai tanaman padi semata.

Penurunan luas tanam stroberi ini disebabkan oleh : a) tidak terjaminnya pemasaran (83,33%), b) sistem pembayaran dibelakang (75%), c) tanaman rentan terhadap penyakit (66,67%), d) tidak tersedianya bibit yang prima (66,67%), e) tidak mengetahui pengendalian hama penyakit (58,33%), serta f) fluktuasi harga penjualan (33,33%), kurangnya pengetahuan petani responden tentang teknis budidaya yang baik (33,33%), tetapi kemauan petani responden untuk mengusahakan stroberi lagi sebanyak (91,67%).

Untuk meningkatkan luas tanam dan memperoleh hasil yang optimal diperlukan perubahan dalam hal teknis budidaya. Bagi petani responden yang tidak mengusahakan stroberi lagi, sebaiknya menambah pengetahuan mengenai teknis budidaya stroberi baik melalui bacaan buku-buku maupun mengikuti penyuluhan. Disamping itu, membangun kebun pembibitan stroberi agar bibit yang dihasilkan kualitas prima dan pembangunan teknologi pasca panen (pengolahan hasil) sehingga buah yang dihasilkan tidak dijual dalam keadaan segar saja, melainkan dalam bentuk olahan. Sehingga stroberi tersebut ada nilai tambah dalam penjualannya. Dengan demikian, produksi bisa lebih optimal, kualitas yang lebih baik dan luas tanam stroberi bisa ditingkatkan.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam pembangunan, dikarenakan sektor pertanian merupakan tumpuan hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Sektor pertanian pun merupakan penghasil bahan makanan pokok dan ketahanan pangan merupakan prasyarat utama tercapainya ketahanan ekonomi maupun ketahanan nasional. Meskipun trend pertanian semakin menurun, akan tetapi sektor pertanian masih tetap menempati posisi penting sebagai penyumbang terhadap pendapatan nasional dan daerah. Kemudian sektor pertanian merupakan penyumbang devisa yang relatif besar dan ternyata cukup lentur dalam menghadapi gejolak moneter dan krisis ekonomi (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2004).

Dalam pembangunan pertanian rakyat, aspek yang sangat penting adalah bagaimana cara meningkatkan secara kontiniu produksi usahatani yang senantiasa lebih menguntungkan sehingga kesejahteraan baik petani maupun masyarakat luas terus meningkat (Banoewidjojo, 1983).

Pembangunan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah dititikberatkan pada sektor tanaman pangan dan tanaman industri, sedangkan tanaman hortikultura kebanyakan masih diusahakan secara sampingan oleh petani (Yusefa, 2005).

Hortikultura, baik buah-buahan maupun sayur-sayuran perlu terus dikembangkan, baik di lahan kering, lahan transmigrasi yang berkualitas tinggi maupun lahan konservasi, baik orientasi ekspor maupun keperluan dalam negeri (Arintadisastra, 1997). Namun pada kenyataannya keadaan ini belum dimanfaatkan dengan baik oleh petani buah-buahan di Indonesia.

Selanjutnya Arintadisastra (1997) menyatakan bahwa kebutuhan komoditas hortikultura makin lama makin besar seiring dengan makin tingginya kesadaran akan kesehatan dan makin meningkatnya pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu perluasan areal tanam komoditas hortikultura melalui pertumbuhan sentra produksi baru masih perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian agroklimat dan agroekonominya.

Guna memantapkan produksi buah-buahan sebagai bagian dari hortikultura, maka sentra produksi yang telah ada saat ini perlu ditingkatkan secara terus-menerus keberadaannya, dan juga perlu di introduksi jenis buah-buahan baru guna meningkatkan keanekaragaman buah-buahan di Indonesia demi untuk memenuhi standar gizi masyarakat. Salah satunya adalah dengan mengusahakan tanaman stroberi di daerah yang memungkinkan (Yusefa, 2005).

Apriyantono (2005) berpendapat, dalam kurun waktu yang sangat panjang pembangunan pertanian selalu identik dengan kegiatan produksi usahatani semata. Hal ini menyebabkan kegiatan pertanian pada masa lalu lebih berorientasi kepada peningkatan produksi dan citra yang kurang menguntungkan bagi pembangunan sektor pertanian.

Menurut Enwardizal selaku Kepala Jorong Taratak Baru Kanagarian Salimpat tahun 2007, di Sumatera Barat pertanian stroberi baru diusahakan di daerah Alahan Panjang tepatnya di Jorong Taratak Baru Kanagarian Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Stroberi mulai dikenal petani melalui seorang berkebangsaan Amerika yang membawa bibitnya ke daerah mereka sebagai tanaman percobaan dan berkembang sebanyak 148 batang. Bibit inilah yang terus dikembangkan petani sejak lima tahun yang lalu di dalam piring-piring kecil sawah mereka sampai sekarang. Jumlah petani yang masih mengusahakan tanaman stroberi di Jorong Taratak Baru ini berjumlah 12 orang mereka masih dilakukan secara individu dan tradisional, belum ada perhatian khusus dari dinas pertanian setempat untuk cara pengelolaan yang baik terhadap tanaman introduksi ini.

Dibandingkan dengan luar negeri, usaha stroberi di Indonesia masih tergolong pada skala kecil yang berkisar hanya antara 2-10 hektar per petani. Usaha ini dicoba oleh beberapa perusahaan di daerah Jawa Barat seperti Sukahumi, Cipanas, Lembang, serta Bali yang mendatangkan bibit dari Amerika dan sebagian kecil dari New Zealand. Perusahaan Mustika Nusantara Abadi di Bedugul, Bali termasuk yang sudah mengusahakan lebih dari 10 hektar dengan produksi telah menunjukkan angka yang memuaskan dimana jumlah produksi untuk kultivar Oso grande telah mencapai 100-120 ton dalam periode 28 bulan dengan populasi 50-60 tanaman per hektar. Namun sejauh ini, mutu terutama

dalam hal rasa masih perlu ditingkatkan. Usaha seleksi kultivar, penentu musim tanam, serta program pemupukan yang tepat perlu ditingkatkan.

Keuntungan yang dapat diperoleh dengan menanam stroberi jauh lebih tinggi yaitu tiga kali lipat dibandingkan dengan pengusahaan komoditi sebelumnya yaitu seledri yang hanya dapat memperoleh keuntungan sepertiganya dalam waktu satu tahun (Yusefa, 2005).

Dari berbagai bentuk buah stroberi yang dikenal (Lampiran 1), bentuk stroberi yang dikembangkan di Jorong Taratak Baru ini adalah buah yang berbentuk conic dengan rasa yang agak asam, serta ukuran buah yang kurang seragam (Yusefa, 2005).

1.2 Perumusan Masalah

Bila dilihat dari awal perkembangan usahatani stroberi di Jorong Taratak Baru pada 2002-2005 terlihat peningkatan luas lahan yang berkisar antara 66.67% - 1100%. Tetapi pada tahun 2006 usahatani stroberi ini mengalami penurunan luas lahan sebesar 66.67% (Lampiran 2).

Penurunan luas lahan ini diikuti dengan penurunan jumlah produksi stroberi. Awalnya pada tahun 2002 - 2005 terjadi peningkatan jumlah produksi stroberi yang berkisar antara 269.1% - 1519.47%, pada tahun 2006 terjadi penurunan jumlah produksi stroberi sebesar 82.56 % (Lampiran 3), serta terjadi penurunan produktivitas lahan (Lampiran 4).

Berdasarkan hasil survey penulis didapatkan informasi bahwa usahatani stroberi di daerah ini masih diusahakan pada lahan yang terpencar-pencar, teknik budidaya yang dilakukan masih tradisional, penanganan pasca panen yang belum sempurna dan kurangnya pengetahuan petani tentang stroberi. Hal tersebut bisa menyebabkan rendahnya kualitas dan kuantitas stroberi yang dihasilkan. Disamping itu, belum tersedianya alat transportasi yang bisa diatur suhunya untuk mengangkut stroberi ke pasar padahal jarak sentra produksi ke pusat kota (Lampiran 5) cukup jauh serta belum adanya konsumen khusus yang secara tetap menampung hasil mereka di pasar melainkan masih menggunakan jasa pedagang pengumpul (Lampiran 6) untuk menjual hasil panen ke pasaran. Dimana pedagang pengumpul tersebut merangkap sebagai pedagang pengecer.

Permasalahan yang ditemui dalam pra survey di Jorong Taratak Baru ini selain teknik budidaya yang masih sangat sederhana, penanganan pasca panen yang belum sempurna, dan rendahnya tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman ini, sehingga produksi yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan, akibatnya petani yang dulu mengusahakan stroberi sekarang tidak lagi mengusahakannya. Kualitas buah yang dihasilkan agak masam serta ukuran buah yang kurang seragam, sedangkan kualitas yang dikehendaki oleh konsumen adalah stroberi dengan rasa yang manis serta ukuran yang seragam. Dengan kualitas buah yang dihasilkan masih rendah, harga stroberi ditingkat petani pun berfluktuasi dan terendah mulai dari Rp. 10.000,-/kg hingga Rp. 60.000,-/kg. Hal ini dapat terlihat dari harga jual stroberi ditingkat petani sejak stroberi diusahakan di Jorong Taratak Baru (Lampiran 7). Satu bulan terakhir yaitu bulan Mei 2007 harga jual ditingkat petani adalah Rp. 30.000,-/kg. Pemanenan stroberi dilakukan setiap 1 kali 2 hari. Secara umum permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan :

1. Bagaimana gambaran agribisnis stroberi di Jorong Taratak Baru.
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan penurunan luas tanam stroberi (*Fragaria sp*).

Sehubungan dengan pertanyaan tersebut penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Faktor-Faktor yang Menyebabkan Penurunan Luas Tanam Stroberi (*Fragaria sp*) di Jorong Taratak Baru Kanagarian Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok."**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran agribisnis stroberi di Jorong Taratak Baru.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan luas tanam stroberi (*Fragaria sp*).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

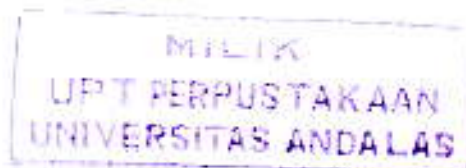
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Kondisi Fisik

Kanagarian Salimpat merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Kanagarian ini terletak 67 Km dari ibukota Propinsi Sumatera Barat, 40 Km dari ibukota Kabupaten Solok, dan 2 Km dari Kecamatan Lembah Gumanti, dengan batas-batas yaitu Nagari Sungai Nanam di sebelah Utara, Air Dingin di sebelah Selatan, Alahan Panjang di sebelah Barat, dan dengan Kec. Hiliran Gumanti di sebelah Timur, dengan luas wilayah sekitar 80,03 Ha.

Kanagarian ini terdiri dari 4 Jorong yaitu : Jorong Salimpat, Jorong Tanjung Balik, Jorong Lipek Pagueh dan Jorong Taratak Baru, dimana Jorong terakhir ini menurut Bapak Enwardizal merupakan satu-satunya daerah sentra produksi stroberi di Sumatera Barat. Secara geografis, Kanagarian Salimpat terletak pada ketinggian 1.450 meter di atas permukaan laut (mdpl) yang termasuk dataran tinggi, dengan suhu udara berkisar antara 10-18 °C serta mempunyai curah hujan 2.634 mm pertahun dan beriklim sangat basah, dengan penyinaran matahari 8-10 jam per hari. Meskipun demikian, Taratak Baru sebagai salah satu Jorong di Kecamatan Lembah Gumanti berada pada ketinggian 1.450 mdpl. Dari segi ketinggian tempat daerah ini sangat cocok untuk pertumbuhan stroberi. Sementara itu ketinggian yang kehendaki oleh tanaman stroberi adalah 1.000-1.500 mdpl. Tetapi apabila dilihat dari iklimnya, curah hujan di Jorong Taratak Baru 1.360 mm pertahun memenuhi kriteria syarat tumbuh untuk pertanaman stroberi. Apabila dilihat dari kondisi ideal, stroberi dapat berproduksi dengan baik pada daerah dengan curah hujan antara 600-700 mm pertahun. Tetapi daerah ini beriklim kering dan stroberi dapat tumbuh pada kondisi tersebut.

Sebahagian besar tanah di daerah Kecamatan Lembah Gumanti masih dalam bentuk hutan. Sedangkan sisanya digunakan untuk pengembalaan, tegal/kebun, sawah, ladang/huma, bangunan, empang, dan rawa. Penggunaan paling kecil adalah untuk tebat/kolam/empang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan luas tanam dan produksi stroberi di Jorong Taratak Baru, dapat disimpulkan:

1. Gambaran agribisnis,
 - a. *Subsistem agribisnis hulu*, ketersediaan segala kebutuhan saprodi di kios-kios untuk berusaha tani kecuali bibit stroberi.
 - b. *Subsistem Usaha tani*, Teknis budidaya stroberi yang dilakukan oleh petani responden masih tergolong tradisional.
 - c. *Subsistem Agribisnis Hilir*, petani responden menjual hasil panen dalam keadaan segar serta tidak melakukan *grading* dan *packing*, sehingga sulit dalam melakukan pemasaran. Sulitnya pemasaran akan berdampak kurangnya pendapatan dari hasil penjualan stroberi.
 - d. *Subsistem Jasa/Layanan Pendukung*, ketersediaan lembaga keuangan di daerah penelitian, tetapi petani responden tidak melakukan peminjaman modal dalam melakukan usahatannya. Disamping itu, tidak adanya penyuluhan mengenai teknis budidaya stroberi. Penyuluhan hanya mengenai tanaman pangan (padi).
 - e. Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani responden adalah Rp. 8,953,561.66,- / luas lahan atau Rp. 23,751,287.26/Ha. Sedangkan keuntungan yang diperoleh petani perluas lahannya adalah Rp. 52,544.89,- atau Rp. 3,262,138.14,- / Ha.
2. Penurunan luas tanam stroberi ini disebabkan oleh tidak terjaminnya pemasaran (83,33%), sistem pembayaran tertunda (75%), tanaman rentan terhadap penyakit (66,67%), tidak tersedianya bibit yang prima (66,67%), tidak mengetahui pengendalian hama penyakit (58,33%), serta fluktuasi harga (33,33%), kurangnya pengetahuan petani responden tentang teknis budidaya yang baik (33,33%), tetapi ada kemauan petani responden untuk mengusahakan stroberi lagi (91,67%).

5.2 Saran

Bertolak dari permasalahan yang dihadapi petani, maka penulis menyarankan:

1. Petani responden yang masih mengusahakan stroberi menambah pengetahuan yang lebih baik tentang teknik budidaya. Hal ini berguna agar stroberi yang dihasilkan lebih baik dan lebih sesuai dengan yang diharapkan oleh petani serta konsumen. Bagi pemerintah khususnya PPL setempat mengadakan penyuluhan mengenai teknis budidaya sampai ke pemasaran. Hal ini berguna juga untuk menambah pengetahuan dan motivasi petani stroberi untuk membudidayakan stroberi.
2. Penanaman stroberi kembali oleh petani tidaklah mudah tanpa adanya dukungan dari pemerintah setempat. Penyuluh pertanian perlu menggalakkan kembali menanam stroberi ini. Untuk pengadaan bibit, sebaiknya mengadakan kebun pembibitan stroberi serta membangun tempat pengolahan pasca panen agar stroberi yang dihasilkan tidak hanya dijual dalam keadaan segar saja, sehingga stroberi tersebut ada nilai tambah dalam penjualannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga. 1982. *Ilmu Usahatani*. Alumni Bandung.
- Apriyantono, Anton. 2005. *Makalah Arah Kebijakan Pembangunan Pertanian Nasional pada Kabinet Indonesia Bersatu dalam Dialog Nasional Muswil DPWI Popmasepi*. Padang.
- Alfian. 1986. *Transformasi Sosial Budaya dan Pengembangan Nasional*. Penerbit UI. Jakarta.
- Arintadisastra, Soemitro. 1997. *Kebijakan dan Strategi Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura. Dirjen Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Jakarta.
- Banoewidjojo. 1983. *Pembangunan Pertanian*. Usaha Nasional Surabaya.
- Budiman, Saraswati 2005. *Berkebun Stroberi Secara Komersil*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Daniel, Mohar. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Downey, D. Dan S. P. Erikson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga. Jakarta.
- Durianto, Damadi, dkk. 2001. *Strategi Menaklukan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek*. PT. Gramedia Utama. Jakarta.
- Gunawan, Livy Winata. 1996. *Stroberi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadarsan. 1995. *Keuangan Pertanian Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kay, Ronald. 1981. *Farm Management Planning, Controlling, and Implementation*. McGraw-Hill Book Company : New York.
- Mosher, AT. 1983. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1987. *Pengantar Ekonomi Petanian*. Jakarta. Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi Sosial.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.